

**PEMUASAN KEBUTUHAN BERTINGKAT PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA FIERSA BESARI  
(KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)**

**Alga Erita Yulanda Sari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[alga.18029@mhs.unesa.ac.id](mailto:alga.18029@mhs.unesa.ac.id)

**Heny Subandiyah**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan manusia secara bertingkat dan faktor penghambat pada tokoh utama dalam pemuasan kebutuhan bertingkat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari. Kajian dalam penelitian ini menggunakan Psikologi Humanistik Abraham Maslow yang terfokus pada lima kebutuhan yakni fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang diperoleh adalah dari novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari yang berupa kalimat, paragraf dan dialog yang tertulis pada novel. Pengumpulan data dilakukan dengan kepustakaan dan baca catat sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis konten. Hasil yang di dapat pada penelitian ini yakni semua kebutuhan psikologis tokoh utama tercukupi dengan baik. Kebutuhan fisiologis yang ditemukan yakni tokoh Juang Astrajingga minum kopi hitam di café, tokoh Ana Tidae makan mie rebus saat ikut mendaki, tokoh Ana Tidae tidur saat onname, Tokoh Juang dan Ana melakukan hubungan suami istri, menyiapkan sarapan pagi. Kebutuhan rasa aman yakni merangkul saat berkencan, tiga pria hebat yang mendukung Ana dimasa sulit, kebutuhan akan dicintai dan dimiliki yakni di istimewa dengan hal yang sederhana. Kebutuhan rasa dan harga diri yakni mampu mengambil keputusan sendiri, menjadi seseorang yang kritis, merilis buku perdana. Terakhir aktualisasi diri yakni berhasil merilis film dokumenter. Faktor yang menghambat tokoh utama dalam pemuasan kebutuhan bertingkat diantaranya adalah faktor lingkungan sekolah yakni tokoh utama yang mengalami bully, sikap guru SMP yang mengacungkan jari tengah. Faktor lingkungan masyarakat yakni dihina oleh anak tetangga karena anak eks tapol. Faktor lingkungan keluarga yakni masa lalu keluarga, dan konflik dengan ayah karena menyepelekan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Pemuasan Kebutuhan, Konspirasi Alam Semesta, Psikologi Humanistik Abraham Maslow

**Abstract**

This study to describe human needs in stages and the inhibiting factors for the main character in satisfying multilevel needs in the novel *Konspirasi Alam Semesta* by Fiersa Besari. The study in this study used Abraham Maslow's Humanistic Psychology which focused on five needs, namely physiological, security, love and belonging, self-esteem and self-actualization. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The source of the data obtained is from the novel *Konspirasi Alam Semesta* by Fiersa Besari in the form of sentences, paragraphs and dialogues written in the novel. Data collection was carried out using literature and reading notes while data analysis was carried out using content analysis. The results obtained in this study are that all the psychological needs of the main character are well fulfilled. The physiological needs found were the hero Astrajingga drinking black coffee at the café, the character Ana Tidae eating boiled noodles while climbing, the character Ana Tidae sleeping during the hospitalization, the character Juang and Ana having sex, preparing breakfast. The need for security is to be embraced on a date, three great men who support Ana in difficult times, the need to be loved and owned is to be special in the simple things. The need for self-esteem and sense of being able to make their own decisions, being a critical person, releasing a first book. The last self-actualization is the successful release of a documentary. Factors that hinder the main character in satisfying multilevel needs include school environment factors, namely the main character who experiences bullying, the attitude of the junior high school teacher who raises the middle finger. The environmental factor of the community is being insulted by neighboring children because they are ex-tapol children. Family environmental factors, namely family past, and conflict with father due to underestimating work.

**Keywords:** Need Satisfaction, Universal Conspiracy, Abraham Maslow's Humanistic Psychology

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan buah karya yang mengungkapkan gambaran-gambaran psikologi manusia. Keduanya berkaitan satu sama lain. Ilmu psikologi dan sastra keduanya terus berkembang hingga zaman ke zaman karena hal tersebutlah kajian psikologi yang berkaitan dengan ilmu sastra tidak akan mengalami hal yang monoton (Ahmadi, 2015:23).

Psikologi adalah subdisiplin ilmu yang mempelajari mengemai jiwa, batin dan pemikiran. Secara etimologi psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, maka psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang digunakan untuk menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia secara kompleks (Minderop, 2018:3). Psikologi juga dikatakan sebagai sub disiplin ilmu yang mempelajari mengenai perilaku, sikap manusia yang berkaitan dengan psikis sebagai salah satu dari pengajaran sastra. Psikologi dan sastra berkaitan satu sama lain terkait hal tersebut. karena banyak sekali karya sastra yang digunakan berkaitan dengan kehidupan lingkungan manusia yang banyak dihaadapkan dengan perilaku, sikap tentang tekanan batin, jiwa karena permasalahan yang menyelimuti hidupnya.

Salah satu bentuk karya sastra juga dapat berkonsep fiksi. Istilah fiksi dalam karya sastra adalah istilah dalam kesusastraan yang memiliki definisi yakni cerita rekaan ataupun imajinasi. Oleh sebab itu fiksi merupakan bentuk karya naratif yang memiliki pembahasan yang tidak berdasarkan kisah kenyataan atau kisah faktual, dan tidak benar-benar terjadi. Dengan penjelasan tersebut maka prosa fiksi menunjuk pada suatu karya yang menyajikan cerita yang bersifat khayal atau rekaan dan tidak bersifat benar-benar terjadi atau kenyataan (Nurgiyantoro 2015:2).

Karya sastra dapat memberikan pengaruh psikologis kepada pembacanya, ini menjadi salah satu alasan karya sastra sebagai inspirasi. Termasuk salah satunya karya sastra berbentuk novel. Novel adalah bentuk sastra yang isinya sangat kompleks seperti pada penentuan tokoh, latar waktu, tempat, suasana, karakter, sifat tokoh, alur plot, dan struktur-struktur lainnya. Novel sangat digemari oleh semua kalangan, baik kalangan muda maupun tua, namun tiap umur juga memiliki selera atau minatnya masing-masing sebab karya sastra novel sangat beragam tema dan konflik permasalahan yang diangkat. Dari masalah sosial, budaya, agama, politik, percintaan, dan masih banyak lagi (Lestari et al 2022).

Menurut Nurgiyantoro (2015), dalam bukunya mengatakan bahwa novel adalah sebuah karya yang dapat mengemukakan secara bebas, seorang pengarang dalam tulisannya akan menuliskan idealisme nya secara fiksi

maupun kejadian kenyataan yang dituangkan dalam tulisan sehingga pengarang dapat memiliki harapan bahwasannya karya yang telah ia tulis memiliki nilai daya tarik baca bagi siapapun. Semakin konflik yang ia tulis menarik maka semakin besar peluang baca bagi orang-orang penikmat karya sastra, tentu tidak mudah menentukan sebuah konflik terlebih dengan konflik sosial yang benar-benar nyata dalam kehidupan.

Kajian karya sastra juga menjadi sebuah hal penting yang dapat menjelaskan secara empiris mengenai peristiwa-peristiwa yang ada di dalam karya sastra selanjutnya mencerminkan kondisi masyarakat. Dalam karya sastra peristiwa yang ada tidak secara mentah dijabarkan ke dalamnya. Peristiwa tersebut diolah hingga membuat suatu tatanan yang menarik untuk dibaca. Lebih jauh lagi, menarik untuk diteliti. Dalam karya sastra penulis biasanya menyisipkan suatu tanda tertentu dan dapat memberikan inspirasi yang dapat diambil hikmahnya.

Abraham Maslow dalam kajian psikologi humanistik menjelaskan bahwa manusia atau seseorang bergerak memahami sesuatu atas dasar kemampuan memahami dan menerima dirinya sendiri. Konsep teori ini kemudian disebut dengan hierarki kebutuhan memandang bahwa seseorang akan memahami apa yang diterimanya sesuai dengan penerimaan dan kemampuan dirinya dalam menerima atau memahami informasi yang diterimanya tersebut.

Jalan pikir manusia ketika menghadapi atau menerima sebuah informasi maka juga akan melakukan analisa sesuai dengan kemampuan dan gagasan dirinya sendiri. Sehingga dalam teori Maslow kehidupan seseorang akan memberikan pengaruh kepada gagasan psikologis seseorang. Bahkan lebih luas lagi, kehidupan keluarga dan pengalaman seseorang juga menjadi dua hal yang membentuk gagasan atau perspektif yang ditimbulkan dalam diri seseorang. Atas gagasan-gagasan ini kemudian seseorang melakukan interpretasi yang selanjutnya akan menjadi sebuah penyimpulan yang dilakukannya.

Psikologis humanis selanjutnya juga percaya bahwa seseorang memiliki kemampuan yang kuat dari dalam doronya untuk melakukan aktualisasi diri. Artinya seseorang tersebut pada dasarnya juga memiliki kemampuan untuk bertindak atau menarik kesimpulan sesuai dengan apa yang menjadi pemikirannya. Prinsip aktualisasi diri ini akan memberikan pengalaman-pengalaman yang lebih daripada seseorang yang memendam aktualisasi dirinya sendiri.

Keterkaitan antara psikologi humanis dalam membedah karya sastra dilaksanakan sebagai bentuk upaya menggali dan mendalami unsur cerita yang digambarkan dalam cerita itu sendiri, mulai dari tokoh,

latar waktu, tempat, suasana, karakter, sifat tokoh, alur plot, dan struktur-struktur lainnya. Hal ini bertujuan untuk menggali hikmah yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang selanjutnya dapat diresapi hikmah kehidupan dan menjadi sebuah contoh atau inspirasi yang dapat diterima seseorang. Penelitian karya sastra tentunya juga menerapkan suatu teori atau pendekatan di dalamnya, salah satu pendekatan atau kajian yang bisa diterapkan pada penelitian karya sastra ialah pendekatan psikologi sastra, salah satu pendekatan tersebut dapat diterapkan ke dalam analisis suatu diantara karya sastra. Baik karya sastra genre film, naskah, maupun karya fiksi lainnya.

Salah satu karya sastra yang berjenis novel adalah karya sastra bentuk prosa yang memiliki kisah cerita yang panjang, dalam setiap novel tentu memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan kesan tertentu kepada pembaca, seperti pada karya milik Fiersa Besari yang berjudul Novel *Konspirasi Alam Semesta*, novel tersebut terbit pada tahun 2017 yang diterbitkan oleh Mediakita, novel tersebut mengisahkan tentang seorang tokoh laki-laki yang bernama Juang Astrajingga, laki-laki berambut gondrong, penampilannya seperti orang kumal dan ia berprofesi sebagai wartawan, awalnya ia mencari tokoh pesinden yang berprestasi yang pada akhirnya bertemu dengan gadis cantik yang bernama Ana Tidae yakni putri dari pesinden berprestasi Indonesia, disitulah awal kisah bermula, Juang Astrajingga merupakan pria yang cerdas, kritis, berkompeten, dan kreatif, dalam kisahnya memperjuangkan cintanya kepada Ana Tidae sangatlah penuh dengan rintangan selain itu Juang Astrajingga juga melewati kehidupan yang sulit, dalam kisah ini bukan hanya Juang Astrajingga yang mengalami pahit manisnya kehidupan dan perjuangan, namun Ana Tidae pun merasakan hal yang sama, kedua tokoh tersebut merupakan pasangan yang saling melengkapi, terdapat kebutuhan-kebutuhan psikologis yang menonjol dalam kisah Juang Astrajingga dan Ana Tidae.

Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari menarik untuk diteliti karena dalam novel tersebut terdapat hal-hal yang dapat dianalisis mengenai kebutuhan bertingkat yang terjadi pada tokoh utama yakni Juang Astrajingga dan Ana Tidae. Kebutuhan bertingkat tersebut terjadi saat mereka sama-sama mengalami proses atau fase-fase kehidupan mereka salah satunya adalah kisah percintaan romansa yang mereka hadapi. Tingkat kebutuhan tersebut dialami secara bertahap oleh keduanya saat memasuki ke jenjang serius.

Tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae yakni sama-sama tokoh utama yang berperan penting novel "Konspirasi Alam Semesta" Karya Fiersa besari mempunyai aspek psikologis humanistik yang dapat diteliti. Tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae sebagai

sepasang kekasih yang berlanjut ke tahap serius yakni pernikahan. Pastilah dalam proses menuju hal tersebut mereka sama-sama saling membutuhkan yakni pemenuhan rasa dan harga diri, perasaan cinta, rasa aman dan nyaman sampai mereka akhirnya tau akan kompetensi yang ada dalam diri mereka masing-masing.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan novel *Konspirasi Alam Semesta* yang dijadikan sebagai objek penelitian, namun dalam penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan yakni membahas tentang konflik batin, konflik sosial, unsur intrinsik pendekatan struktural, psikologi kepribadian Sigmund Freud, dan nilai kehidupan. Penelitian tentang psikologi humanistik kebutuhan bertingkat belum pernah dilakukan, oleh sebab itu saat ini peneliti memilih novel *Konspirasi Alam Semesta* dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Pembaca pada umumnya hanya akan menebak alur dalam cerita dan menikmati permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya, sebenarnya dalam karya tersebut permasalahan itulah yang harus dikuak lebih dalam, dapat dilihat dari berbagai sisi dan berbagai teori, karya prosa fiksi bukan hanya dinikmati karena bacaannya, akan tetapi juga dapat digunakan untuk sebagai mengulik ilmu baru dengan menggunakan pisau atau teori-teori yang sudah ada.

Kebutuhan bertingkat atau psikologi humanistik telah banyak digunakan untuk berbagai penelitian, menggunakan objek yang bermacam-macam, yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian salah satunya adalah karya prosa fiksi, namun tidak semua karya prosa fiksi memiliki kebutuhan bertingkat yang terpenuhi, jika kebutuhan bertingkat itu tidak terpenuhi maka kebutuhan bertingkat tersebut terbilang masih belum sempurna, kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow diantaranya adalah, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dicintai dan dimiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan aktualisasi diri.

Tokoh utama dalam novel yakni Juang Astrajingga dan Ana Tidae dapat memenuhi kebutuhan bertingkat tersebut karena mereka memiliki dorongan dan tujuan tertentu, Juang Astrajingga seseorang yang berjuang mencari jati diri sekaligus ada keinginan untuk mendapatkan cintanya kepada Ana Tidae, dan Ana Tidae juga berjuang dalam memperjuangkan agar cinta mereka tetap bersatu walaupun sedang diterjang oleh lika-liku permasalahan dalam kehidupan. Maka dengan hal itu psikologi humanistik Abraham Maslow dapat diterapkan dalam melakukan suatu penelitian karya prosa fiksi yang berjudul *Konspirasi Alam Semesta*.

Dari paparan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian kali ini diantaranya (1)

Bagaimana kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari; (2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan bertingkat dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari.

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bagaimana kebutuhan bertingkat tokoh utama terpenuhi, (2) faktor apa sajakah yang menghambat tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan bertingkat. Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari.

Dalam sebuah penelitian, peneliti tidak hanya semata-mata melakukan penelitian yang hasilnya pasti mempunyai manfaat dan berpengaruh pada setiap lapisan masyarakat. Peneliti dalam hal ini memperoleh dua manfaat yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian kali ini adalah:

(1). Manfaat teoritis, pada penelitian kali ini di harapkan dapat menjadi manfaat dan hikmah bagi manusia bahwa kebutuhan psikologis jauh lebih penting karena keterkaitan antara batiniyah dan lahiriyah. (2). Manfaat teoritis, pada penelitian ini yakni: (a) Bagi instansi dapat memberikan sumbangsiah pustaka yang berkaitan dengan Psikologi Humanistik Abraham Maslow (b) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan, referensi dalam menunjang perkuliahan sebagai kajian psikologi yng patut untuk di teliti lebih dalam (c) Bagi Peneliti, diharapkan dapat memberikan perbandingan data terkait dengan penelitian psikologi yang serupa sehingga memunculkan kajian yang lebih mendalam.

## KAJIAN PUSTAKA

Dari pendahuluan yang telah disebutkan, kajian kepustakaan terkait dengan penelitian ini, peneliti menemukan empat yang relevan.

Pertama, artikel jurnal peer-review (Ylandari, dkk: 2021) berjudul “Karakter Humanis di Jembatan Film oleh Sutradara Hasto Broto Pembahasan Penelitian Dalam memenuhi kebutuhan multi level yang dialami oleh tokoh-tokoh film, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut. Baik dalam penelitian terkait maupun penelitian saat ini, persamaannya adalah kedua karya sastra tersebut dianalisis, pendekatan secara tepat yang dapat digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada kebutuhan dalam berbagai tingkatan menurut Abraham Maslow. Kemudian perbedaannya adalah pada jenis karya sastra yang diteliti, berbeda, penelitian Ylandari dkk adalah film, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kebaruan yang disebut Conspiracy of the Universe karya Fiersa Besari, hasil penelitian yang disajikan juga

berbeda, artikel jurnal milik kepada Ylandari, dkk. hanya ditemukan tiga dimensi kebutuhan stratifikasi, sedangkan dalam penelitian ini ditemukan lima dimensi kebutuhan bertingkat.

Kedua, jurnal skripsi milik (Aji, Cahyo:2019) yang berjudul “Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA,” penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, namun keduanya tentu memiliki perbedaan dan persamaan, persamaan tersebut diantaranya: keduanya samasama meneliti karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada psikologi humanistik Abraham Maslow, lalu perbedaannya terletak pada konsep kepribadian yang digunakan, jika penelitian milik Aji, (Deny Cahyo:2021) menggunakan 8 konsep diantaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa mencintai dan ingin memiliki, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, dan kebutuhan aktualisasi diri, sedangkan dalam penelitian ini hanya 5 konsep umum menurut Abraham Maslow diantaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa ingin dicintai dan memiliki, kebutuhan rasa harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Lalu perbedaan yang lain adalah jenis karya sastra yang digunakan yakni menggunakan judul novel yang berbeda, penelitian milik Aji, Deny Cahyo:2021 menggunakan novel yang berjudul “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel yang berjudul “Konspirasi Alam Semesta” Karya Fiersa Besari, lalu perbedaan lain penelitian milik Aji Cahyo digunakan untuk bahan ajar di SMA.

Ketiga, jurnal skripsi milik (Wardani, Dani:2019) yang berjudul “Motivasi Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Kumpulan Carita Pendek Jeruk Karya Lugiena De Pendekatan Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang saat ini dilakukan sehingga dapat dijadikan sebuah referensi untuk penelitian yang berjudul “Hierarki Kebutuhan Pada Tokoh Utama Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, keduanya samasama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan berfokus pada psikologi humanistik Maslow, namun terdapat perbedaan dari penelitian milik (Wardani, Dani:2019) dengan penelitian ini, perbedaannya adalah terletak pada objek yang diteliti, penelitian skripsi miliki Wardan menggunakan objek karya sastra berbentuk kumpulan cerpen yang berjudul “Jeruk” karya Lugiena De, sedangkan penelitian ini menggunakan objek karya sastra berbentuk novel yang berjudul “Konspirasi Alam Semesta” Karya Fiersa Besari.

Keempat, penelitian Iin Inayah dan Cintya Nurika Irma: 2021 yang berjudul "Penelitian Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini", penelitian ini terkait dengan penelitian yang sedang berlangsung dengan judul penelitian ini. Hirarki Kebutuhan Tokoh Protagonis dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari (Studi Psikologis Manusia Abraham Maslow)", terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh, yaitu bahwa kedua penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra dan fokus pada cabang sastra. psikologi, khususnya psikologi humanistik Abraham Maslow, kedua kajian tersebut menggunakan karya sastra baru. sebagai subjek penelitian, perbedaan kedua penelitian tersebut adalah judul subjek yang digunakan berbeda, penelitian Iin Inayah dan Cintya Nurika Irma menggunakan novel "Dua Garis Biru" karya Lucia Priandarini, sedangkan penelitian ini menggunakan novel berjudul "Konspirasi Alam Semesta" oleh Fiersa. sari.

### **Psikologi sastra**

Jatman (2013:97) dari Endraswara menyatakan bahwa sastra dan psikologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik secara tidak langsung maupun sekaligus, sangat erat kaitannya dari segi fungsional. Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Secara tidak langsung, hubungan antara psikologi dan sastra memiliki tujuan yang sama: kehidupan manusia. Di sisi lain, penggunaan psikologi dan sastra dari sudut pandang fungsional membantu mempelajari keadaan jiwa manusia.

Pendekatan psikologis menempati posisi penting dalam penelitian sastra dan disebut psikologi sastra. Endraswara (2013: 99) berpendapat bahwa karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang memperlihatkan sisi-sisi batu karang melalui tokohnya. Psikologi dan sastra sangat erat kaitannya dalam konteks ini, karena tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra tentu saja dialami dalam kehidupan manusia yang nyata dan memiliki pengalaman psikologis yang terwujud dalam bentuk perilaku kepribadian, sifat, kepribadian, dan lain-lain.

Psikologi terbilang sebagai ilmu pengetahuan yang masih dalam wilayah humaniora juga memanfaatkan bagi kehidupan manusia, terdapat beberapa kebermanfaatan ketika belajar psikologi diantaranya, pertama yakni sebagai sebuah ilmu pengetahuan, psikologi dapat memberikan jawaban atas kondisi psikologis yang dialami oleh manusia ketika berkaitan dengan kesehatan mental, yang kedua ilmu psikologi dapat membantu seorang yang memimpin perusahaan maupun lembaga dalam memahami anak

buahnya ataupun calon pelamar, yang ketiga ilmu psikologi dapat memberikan solusi yang berkaitan dengan hukum, yang keempat ilmu psikologi untuk memahami karakter diri sendiri, yang kelima ilmu psikologi digunakan untuk minat dan bakat seseorang, yang keenam ilmu psikologi untuk mengenali seseorang melakukan tindak kebohongan, yang ketujuh ilmu psikologi untuk memberikan suatu pandangan tentang perkembangan manusia dari kecil hingga lanjut usia (Ahmadi, 2021:1012).

Ilmu psikologi sastra merupakan suatu studi yang memiliki keterlibatan dunia dalam, dengan hal itu maka dapat dikatakan bahwa studi psikologi lebih mengandalkan dari sisi kemampuan seseorang dalam menafsirkan dan menyusun seseorang dalam hal psikologis. Ilmu psikologi menjadi peranan penting untuk kebutuhan manusia, sebab memahami manusia dalam hal psikologis bukanlah hal yang mudah, dengan demikian adanya ilmu psikologi akan membantu seseorang untuk memahami kepsikologisan dalam diri manusia yang lainnya. Belajar tentang Psikologi Sastra adalah belajar mengenai disiplin ilmu yang jarang dimunculkan, karena itulah studi psikologi sastra belum dapat berkembang dengan baik. Butuh penunjang dan pengoptimalan serta dukungan dari peneliti-peneliti sebelumnya terkait dengan hal ini, agar psikologi sastra terus dapat diwujudkan kajian penelitian yang mempunyai sumber referensi banyak. Jika psikologi sastra tidak mendapatkan dukungan misal saja dari pihak pemerintah, masyarakatmasyarakat yang memiliki passion dibidang psikologi, dan penentu kebijakan kampus, maka ilmu bidang psikologi sastra ini tidak akan jalan secara optimal (Ahmadi, 2021:19).

Ahmadi (2021:20) menunjukkan bahwa kajian sastra secara psikologi sedikit tertinggal, karena kajian psikologi sastra baru memasuki dunia sastra. Faktor yang menghambat kajian psikologi sastra adalah teori psikologi yang masuk ke Indonesia dan masih jarang digunakan. Literatur pendukung yang digunakan dalam kajian psikologi sastra masih sedikit, dan koordinasi atau asosiasi sastra yang bergerak dalam kaitannya dengan psikologi sastra saat ini masih jarang diminati buku-buku tentang sastra psikologi dari sudut penerbit. Di sisi lain, penerbit cenderung menerbitkan buku-buku yang banyak dicari dan dibutuhkan pasar.

### **Psikologi Humanistik**

Kata/ istilah Psikologi Humanistik diciptakan oleh sekelompok psikolog yang bekerja bersama di bawah kepemimpinan Maslow pada awal 1960-an untuk mencari alternatif dari dua teori pemikiran intelektual paling berpengaruh dalam psikologi. Psikologi humanistik sebenarnya adalah sebuah gerakan, bukan

sebuah organisasi teori atau sistem tunggal. Maslow sendiri menganggap kekuatan ketiga. Maslow menemukan bahwa psikolog dan psikiater yang sukses sering dipaksa untuk menyimpang dari teori umum agar berhasil mengobati pasien dengan neurosis dan psikiatri.

Maslow memutuskan untuk memperkenalkan bidang pengetahuan baru dan penting ini ke dalam psikologi dan psikiatri. Teori komprehensif dalam pandangan Maslow meliputi faktor internal dan eksternal manusia. Siapapun yang menjadi ilmuwan perlu memiliki rasa aman, percaya diri, dan pikiran yang sehat untuk lebih memahami realitas yang dipelajarinya. Ilmuwan perlu terbuka dan mengatasi masalah (Ahmadi, 2021: 8083). Apa pun bisa terjadi dari filosofi yang berbicara tentang kemanusiaan sebagai memiliki humanisme yang meliputi semua orang pada intinya. Psikologi humanistik Maslow adalah hal yang baik tentang peradaban dunia yang cenderung melihat hal-hal dari sisi ekstrim.

### **Teori Kebutuhan Bertingkat Menurut Abraham Maslow**

Kebutuhan manusia sangatlah beragam. Kebutuhan manusia akan mengalami peningkatan yang tidak akan terduga, baik peningkatan dalam kebutuhan lahir yang ingin lebih ataupun kebutuhan batin untuk mencapai rasa ketenangan di sekitar orang yang mereka sayangi. Kebutuhan lama-kelamaan menjadi suatu gaya hidup dalam bermasyarakat. Karena hal tersebutlah pengelompokan kebutuhan manusia di petakan dari yang mempunyai tingkatan rendah sampai tingkatan yang paling tinggi.

#### **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dengan pengelompokan paling awal dalam teori Psikologi Abraham Maslow. Semua manusia yang hidup membutuhkan keperluan yang dapat membuatnya bertahan hidup seperti manusia membutuhkan air untuk minum jika haus, membutuhkan makan untuk tenaganya, membutuhkan udara untuk bernafas, manusia membutuhkan tidur untuk menyehatkan dan memulihkan badan serta membutuhkan adanya gairah hidup dan keturunan. Semua kebutuhan yang diatas adalah bentuk kebutuhan fisiologis. Kebutuhan yang telah disebutkan diatas adalah bentuk kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, jikalau kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi dengan baik, maka seseorang tidak dapat bergerak mencapai kebutuhan selanjutnya.

Bagi seseorang yang mengutamakan perilaku atau sering disebut sebagai behaviorisme, kebutuhan paling awal sebagai pengelompokan tingkatan awal dalam Psikologi Humanistik Abraham Maslow kebutuhan fisiologis memberikan dampak pada pola perilaku seseorang apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi

dengan baik. Maka, penting bagi seseorang untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan yang dilaksanakan oleh seseorang. Dengan pemenuhan kebutuhan ini, seseorang dapat melakukan pemenuhan kebutuhan mendasar yang telah disebutkan tadi.

#### **Kebutuhan Akan Rasa Aman**

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dengan pengelompokan kedua dalam teori Psikologi Abraham Maslow. Pemenuhan kebutuhan seseorang pada kali ini berhubungan erat dengan batin seseorang yang berdampak pada ketenangan diri seseorang dalam menjalani kehidupannya sendiri. Dengan ketenangan tersebut kemudian seseorang akan lebih nyaman dalam melakukan aktivitas yang dilaksanakan dalam kehidupannya.

Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman yang dapat dimiliki oleh seseorang yakni dengan menciptakan perlindungan, terlepas dari rasa takut dan cemas, ketertiban, stabilitas. Pemenuhan kebutuhan rasa aman ini akan didapatkan oleh seseorang jika ia memiliki hidup yang stabil dan mendapatkan jaminan sehingga pemenuhan batin rasa aman terpenuhi dengan baik.

#### **Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta**

Pemenuhan kebutuhan ini adalah pengelompokan ketiga dalam teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Prinsipnya dalam teori yang dikemukakan oleh Maslow juga menjadi salah satu aspek mendasar yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan rohaniah seseorang. Kebutuhan ini mendasar karena menjadi kebutuhan yang erat kaitannya dengan prinsip kasih sayang seseorang, dan menjadi bagian intim mengenai perasaan seseorang.

Pemenuhan kebutuhan secara fisiologis sudah terpenuhi dengan baik, maka seseorang akan menerima orang yang lain dengan apa adanya. Bentuk menerima dengan apa adanya yakni menerima sifat, nilai maupun menerima gaya pakaiaan inilah yang akan menghasilkan sifat kasih sayang dan cinta kasih. Artinya adalah dengan seseorang sudah dapat memenuhi pemuasan kebutuhan akan rasa cinta dan kasih, mereka akan dapat membangun tatanan hidup dan hubungan yang karib kepada sesamanya. Selain itu, mereka akan menciptakan rasa dan suasana sendiri yang mereka inginkan dalam menjalin hubungan tersebut.

#### **Kebutuhan Rasa Harga Diri**

Pemenuhan kebutuhan ini adalah bentuk pengelompokan ke empat yang penting menurut Maslow karena mencakup mengenai hak asasi manusia yang menjadi prinsip dalam aktualisasi diri. Sehingga akan erat berhubungan dengan cara seseorang dalam memperlakukan orang lainnya. Dengan prinsip ini maka akan mendorong terjadinya sebuah rasa saling

menghormati di kalangan sesama manusia. Pemenuhan kebutuhan ini akan terpenuhi jika pemenuhan kebutuhan yang lainnya sudah terpenuhi juga. Karena tidaklah seseorang mencapai pemenuhan kebutuhan adanya rasa penghargaan, prestise dan harga diri.

Menuut Maslow dalam Minderop (2018:303) mengatakan bahwa kebutuhan ini terbagi menjadi dua yakni seseorang yang mendapatkan rasa penghormatan ini hidupnya di penuhi dengan rasa yang percaya diri, mampu dalam mengatasi apapun, mempunyai tekad yang kuat, memiliki ability yang muncul karena berada di lingkungan yang berbeda. Sebaliknya apabila pemenuhan kebutuhan akan adanya rasa penghargaan tidak terpenuhi, maka seseorang akan bertingkah laku sebaliknya yakni mereka akan merasa rendah diri, merasa hidupnya tidak berguna bagi siapapun, cepat merasa putus asa terhadap apa yang di kerjakannya

#### **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Pemenuhan kebutuhan ini adalah bentuk pengelompokkan terakhir menurut Maslow. Pemenuhan kebutuhan ini merupakan pemenuhan kebutuhan paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan yang telah disebutkan diatas. Pemenuhan kebutuhan ini akan terjadi dan dapat di capai apabila pemenuhan kebutuhan sebelumnya sudah tercapai dengan baik pula. Kebutuhan ini adalah pencapaian semua potensi yang ada pada manusia, seperti kebutuhan inheren, kapasitas, dan pengembangan potensi.

Masa-masa sulit yang sering dialami oleh manusia saat mencari aktualisasi dalam dirinya adalah merasa ragu, malu, tidak percaya diri dan lain sebagainya, itulah hambatan dalam diri sendiri, jika hambatan dari luar yakni seperti adanya tindakan represif dari lingkungan lain, diskriminasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan di capai seseorang apabila dapat menempuh keadaan yang sulit sebelumnya. Entah keadaan itu timbul dari pengaruh dirinya sendiri maupun pengaruh dari orang lain maupun lingkungannya.

#### **METODE**

Dari kajian pustaka yang telah dipaparkan diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian yang cocok dalam penelitian kali ini yakni deskriptif yang selanjutnya akan menghasilkan pendeskripsian terhadap hasil analisis data penelitian yakni berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan seseorang yang melakukan penelitian itu sendiri adalah sebagai instrumen kunci, jenis penelitian ini tidak mengutamakan pada angka-angka, akan tetapi lebih kepada pendeskripsian berupa kalimat dan mengutamakan kedalaman penghayatan antara suatu konsep dengan sesuatu yang sedang dikaji secara empiris. Ada pendapat lain yang mengatakan sedemikian rupa bahwa penelitian

deskriptif kualitatif yakni metode penganalisisan data berhubungan dengan keadaan atau lingkungan masyarakat sekitar, sehingga terlihat sangat realita dan tidak dibuat-buat (From,2013:199).

Ketika seorang peneliti melakukan sebuah penelitian dengan penggunaan yang tepat pada deskriptif kualitatif, maka ini sehingga akan diketahui beberapa hal diantaranya: yang pertama, bahwa peneliti akan menjadi instrumen kunci dalam melakukan penelitian dan akan membaca sebuah karya sastra secara cermat dan teliti, yang kedua penelitian dilakukan secara deskriptif yakni berupa kata-kata, hasil tidak berupa angka, dan mencantumkan gambar bila diperlukan, yang ketiga lebih mengutamakan proses dibanding hasil, sebab dalam penelitian sebuah karya sastra akan lebih banyak pembahasan terkait fenomena-fenomena yang tentunya akan mengundang sebuah penafsiran, yang keempat menganalisis secara induktif, dan yang kelima makna merupakan suatu andalan yang utama Endraswara (2015:5).

Penelitian yang tepat, pastilah menggunakan sebuah pendekatan yang dapat membantunya dalam masalah-masalah penelitian timbul. Dalam penelitian kali ini, permasalahan yang muncul, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan penggunaan teori Humanistik Maslow yang berfokus pada kebutuhan psikologis yakni lima kebutuhan, peneliti memilih kajian psikologi humanistik Abraham Maslow sebab isi dari novel yang digunakan sebagai objek penelitian membahas tentang fenomena kehidupan manusia yang menyinggung tentang kebutuhan psikologis pada tokoh, terutama kebutuhan psikologis bertingkat.

Sebuah penelitian pun, juga akan mendapatkan data-data yang valid, data-data tersebut akan sangat menunjang hasil dari penelitian yang berlangsung. Data tersebut ditemukan pada sumber data. Sumber data yang berasal dari penelitian ini yakni sebuah karya sastra berbentuk novel dengan narasi yang sangat berciri-khas karena penulisnya pun di bilang sangat terkenal di Indonesia yakni Novel dengan judul "Konspirasi Alam Semesta" Karya Fiersa Besari. Fiersa Besari adalah salah satu penulis sastra modern sangat berpengaruh karya nya bagi Indonesia, dan tidak jarang membuat para kaula muda terbawa suasana saat membaca karyanya. Karena itulah buku-bukunya sangat laku saat pertama kali rilis. Salah satunya yakni merupakan buku yang dijadikan penelitian oleh penulis kali ini yang di terbitkan pada tahun 2017 dengan penerbit Mediakita, dengan sampul berwarna coklat muda tidak bergambar, jumlah halaman pada novel terdiri dari 235 halaman.

Dalam penelitian kali ini, peneliti memperoleh data yang berupa kutipan-kutipan yang berupa kata, kalimat, paragraf yang terdapat pada novel *Konspirasi Alam*

Semesta karya Fiersa Besari, lalu data-data yang di pilih adalah menyesuaikan dengan konsep kebutuhan bertingkat menurut Abraham Maslow, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan dicintai dan dimiliki, kebutuhan rasa harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Setelah mengetahui sumber data yang digunakan kali ini, peneliti melangkah ke metode yang digunakan dalam mengambil data-data tersebut yakni metode pengumpulan data. Study kepustakaan adalah metode pengumpulan pada penelitian ini. Metode ini merupakan pengumpulan data dari beberapa sumber referensi yang relevan sehingga dengan begitu peneliti mempunyai banyak referensi terkait dengan penelitian yang sedang ia lakukan. Bukan hanya study kepustakaan peneliti juga menggunakan teknik pendukung lainnya yakni dengan teknik baca catat. Baca catat merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memilah-memilih data dengan tepat, cermat dan tepat. Yakni peneliti melakukan hal hal seperti di bawah ini:

1. Membaca Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari dilakukan secara berulang-ulang dan intensif serta membacanya dengan cermat, peneliti membaca novel secara intensif bertujuan supaya informasi terkait fenomena yang terdapat pada novel dapat lebih dipahami.
2. Menandai setiap bacaan baik perkalimat maupun paragraf yang menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan psikologis, terutama pada kebutuhan bertingkat.

Setelah mendapatkan pengumpulan data, maka selanjutnya peneliti melakukan penganalisisan data. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis konten (*content analysis*). Beberapa tahap dapat dilakukan saat penganalisisan data dengan menggunakan metode analisis konten, beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus yang diteliti, yakni lima kebutuhan bertingkat pada tokoh utama.
2. Membuat tabel pengklasifikasian.
3. Memasukkan data dalam tabel klasifikasi sesuai dengan tanda/kode yang telah dibuat sebelumnya.
4. Menganalisa serta menafsirkan data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari.
5. Hasil analisis data yang di simpulkan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari semua paparan yan telah disebutkan diatas dari latar belakang, teori kebutuhan dalam hirarki manusia menurut Abraham Maslow berikut akan di jelaskan hasil dan pembahasan lebih jelas bagaimana kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dan faktor-faktor

yang menghambat tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan bertingkat.

### 1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologi yakni kebutuhan pertama yang harus dipenuhi dalam Teori Psikologis Humanistik Abraham Maslow. Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan secara batiniyah dan lahiriyah yang harus dipenuhi sehingga berpengaruh besar pada sikap manusia yang dapat terlihat apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi (Maslow dalam terjemahan Fawaid&Maufur, 2017:72). Misalnya saja kenutuhan makan, minum, tidur/istirahat, udara maupun seks. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka, akan terlihat sikap atau tingkah laku manusia yang tidak selaknya. Seperti lemas, capek, kurang bertenaga dan gairah.

Dari hal tersebut data dalam Novel yang menunjukkan kebutuhan Fisiologis tokoh utama yaitu:

#### 1.1 Tokoh Juang Astrajingga Minum Kopi Hitam di Caffe

Kebutuhan fisiologis dari tokoh Astrajingga diawali dengan ia meminum kopi hitam bersama temannya yang berada disebuah caffe

*“Dia terlalu borjuis. Saya malas, Bang. Enggak cocok. Ia meminum kopi hitamnya yang tersisa setengah gelas. (Besari,2017:4)*

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tokoh utama yakni Juang Astrajingga memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan meminum kopi hitam di café bersama temannya. Kebutuhan manusia untuk minum adalah hal yang penting, minum untuk menyegarkan pikiran atau memang untuk menghilangkan rasa haus. Dari kutipan diatas terlihat bahwa minum kopi hitam adalah cara dari tokoh Juang Astrajingga untuk menyegarkan pikirannya, karena ia terlalu malas dengan kehidupan percintaan yang selalu dihadapkan dengan perempuan-perempuan yang borjuis. Sedangkan yang Juang cari hanyalah perempuan sederhana yang dapat membuatnya jatuh hati bukan perempuan borjuis, meskipun cantik tapi borjuis Juang tidak akan mau dengan perempuan tersebut.

#### 1.2 Tokoh Ana Tidae Makan Mie Rebus Saat Ikut Mendaki Gunung

Kebutuhan fisiologis ini terjadi pada Tokoh utama yakni Ana Tidae yakni kekasih dari Juang Astrajingga dimana, Juang Astrajingga mengajak Ana Tidae untuk mendaki gunung bersama rekan-rekannya hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

*“Cacing-cacing dalam perut mereka ikut berdemo membuat mereka sigap dalam menyantap mie rebu.” (Besari, 2017: 44)*

Dari data kutipan diatas terlihat bahwa Tokoh Utama bernama Ana Tidae dan teman-temannya sedang memakan mie instan karena sudah merasa sangat lapar sehingga cacing-cacing diperut mereka berdemo. Terlihat bahwa kebutuhan fisiologis manusia yakni makan adalah hal yang utama bagi tubuh. Jika tidak makan perut akan terasa lapar, kurang tenaga dan cepat lelah. Seperti yang di rasakan oleh Tokoh utama yakni Ana Tidae dan teman-temannya mendaki gunung mereka memakan mie rebus untuk mengisi perut karena kosong, di gunung pun hanya bisa memasak seadanya seperti mie rebus.

### **1.3. Tokoh Ana Tidae Tidur Saat Opname Di Rumah Sakit Karena Penyakit Tumor Otak**

Kebutuhan fisiologis yang ada selanjutnya adalah tidur. Tokoh Ana Tidae sedang tidur/ beristirahat setelah diperiksa oleh dokter saat Juang menjenguk keadaan kekasihnya tersebut,

Hal tersebut terbukti pada kutipan sebagai berikut:

*“Jung duduk di sampingnya. “Maaf, saya membangunkan Bapak. Bagaimana keadaan Ana?”*

*“Sedang tidur. Kata Dokter, akan lebih baik semisal Ana di opname barang semalam di sini. Biar enggak banyak bergerak dan bisa menerima asupan gizi yang cukup, Jelas David” (Besari,2017:154)*

Dari data diatas dapat terlihat bahwa kebutuhan fisiologis Ana Tidae adalah tidur atau beristirahat, karena Ana sedang mengalami sakit tumor otak dan butuh dengan penanganan medis (opname). Tidur adalah bentuk untuk pemulihan tenaga dari tubuh seseorang karena sebuah aktivitas ataupun di suruh istirahat untuk kondisi fisik karena mengalami sakit yang serius. Penyakit yang di derita Ana adalah penyakit yang cukup serius karena itulah butuh makanan bergizi yang cukup jelas dan juga tidur dan menerima infus atau cairan dari rumah sakit. Karena itulah Juang menjenguk kekasihnya tersebut untuk memberikan semangat pada apa yang sedang dilawannya saat itu.

### **1.4. Tokoh Juang dan Ana Melakukan Hubungan Suami Istri dan Mempersiapkan Sarapan Pagi**

Kebutuhan fisiologis yang ada pada manusia juga tidak hanya pada lahiriyah tetapi juga batiniah. Seperti halnya kebutuhan seks/gairah. Seperti yang dilakukan oleh Juang dan Ana yang melakukan hubungan suami istri setelah menikah. Kutipan tersebut terlihat pada data berikut ini:

*“Tatapan Ana melekat pada sosok lelaki yang tidur pulas di hadapannya. tangan lelaki itu merangkulnya. Tak ada benang yang menghalangi mereka berdua. Kecuali selimut yang membungkus dengan serampangnya. Ranjang*

*porak poranda sehabis badai ekstase yang mereka ciptakan tadi malam. Entah sudah berapa lama pandangan Ana tak juga berpindah. Ia menikmati detail wajah itu. Bunyi berdenting menandakan hidangan sudah siap. Ana berlari mengambil Loyang besi dari panggangan. Pai bluberry ditaruhnya di meja. Namun tidak pagi ini, Pagi ini Juang kembali menanamkan bibirnya ke bibir Ana. Pai beluberry dapat menunggu. dan dapur tidak lagi menjadi istana badai ekstase selanjutnya (Besari, 2017:193).*

Kutipan data diatas menjelaskan bahwa Juang Astrajingga dan Ana tidae sudah sah menjadi sepasang suami istri setelah melewati proses ijab qabul. Pada malam hari, di sebuah rumah putih terletak di tengah kebun teh yang di cita-citakan oleh Ana yang di wujudkan oleh Juang mereka sama-sama terlarut pada suasana yang mereka berdua ciptakan. Mereka merajut asmara dengan melakukan hubungan suami istri di atas ranjang dengan hanya berbalut selimut. Hubungan batiniah adalah kebutuhan fisiologis manusia saat sudah menginjak dewasa dan terikat pada pernikahan.

Bukan hanya hal tersebut, kebutuhan fisiologis yang ada pada kutipan diatas adalah sarapan pagi. Terlihat bahwa Ana sedang membuat sarapan pagi suaminya yakni Juang Astrajingga yaitu Pai Blueberry. Ana membuat sarapan pagi di dapur sembari melihat suaminya yang masih terpaku karena tidak menyangka bahwa ia bisa menikah dengan Juang Astrajingga.

## **2. Kebutuhan Rasa Aman**

Kebutuhan rasa aman merupakan kenutuhan kedua dari teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow dimana kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan merupakan bentuk sebuah jaminan, perlindungan yang harus didapat oleh setiap manusia. Kebutuhan rasa Aman merupakan sebuah kebutuhan awal sebelum menginjak kebutuhan rasa cinta dan memiliki (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:74).

Dibawah ini merupakan data atau kutipan yang terbukti terdapat kebutuhan rasa aman pada tokoh utama.

### **2.1 Tokoh Ana Tidae Merangkul Juang Astrajingga di Atas Motor Saat Berkencan**

Kebutuhan rasa aman didapat Ana Tidae saat ia merangkul Juang Astrajingga. Terlihat bahwa keduanya sama-sama nyaman satu sama lain sehingga Ana Tidae merangkul Juang. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini:

*“Kamu tahu kan, jantung saya akan berdebar keras kalau kamu merangkul saya?” tanyanya tanpa menoleh pun melirik.*

*“Aku tahu. Tanganku saja yang bandel, Jawab Gadis itu” (Besari,2017:27)*

Data dari terlihat di atas adalah bentuk kebutuhan rasa aman tokoh Ana Tidae terpenuhi yakni saat Ana merangkul Juang Astrajingga saat berkencan, Ana sudah merasa aman dan nyaman dengan Juang sehingga ia tidak sungkan lagi merangkul Juang. Rasa aman yang didapat oleh Ana Tidae karena ia merasa tertarik dengan Juang, hatinya berkata bahwa Juang adalah lelaki yang tepat bagi dirinya sehingga ia bisa merasa nyaman dan aman bersama Juang Astrajingga.

## 2.2 Tiga Pria Hebat Yang Mendampingi Ana Tidae Saat Juang Astrajingga Meninggal

Kebutuhan rasa aman yang didapat Ana tidae juga saat ia didampingi oleh David, Pak Tirto dan Bang Fattah mengalami hal-hal tersulit dalam hidup. Kutipan tersebut dapat dilihat dari data pada Novel dibawah ini:

*“Teringat diriku sembilan bulan yang lalu menjadi ibu hamil bukan perjuangan yang mudah tanpa kehadiran suami disisi. Tapi aku tau, aku tidak pernah sendiri. Ada tiga pria hebat yang melindungiku dengan segenap nafas mereka. Papa, Pak Tirto dan Bang Fattah adalah para pahlawan yang turut melindungiku dan mendampingi langkah-langkahku. Pak Tirti dan bang Fattah laksana ayah dan kakak yang tak pernah memperlihatkan duka.” (Besari, 2017:221)*

Kutipan dari data di atas menjelaskan bahwa kebutuhan rasa aman di dapat oleh Ana Tidae yang mendapat perlindungan dari tiga lelaki hebat yakni Pak David, Pak Tirto dan Bang Fattah yang sellau menemani Ana Tidae baik saat mengandung sampai melahirkan. Karena tdiak mudah bagi Ana Tidae yang menjalani hari-harinya sebagai istri ddan ibu tanpa suami. Juang Astrajingga saat itu meninggal karena terkena Abu Vulkanik Gunung Sinabung saat ingin meliput dan membantu warga sekitar yang terdampak bencana gunung meletus. Tetapi meskipun tidak ada juang disampingnya , Ana mendapatkan kebutuhan rasa aman perlindungan, dan jaminan oleh ketiga pria diatas yakni ayahnya sendiri, Pak Tirto dan Fattah adik dari Alm. Juang Astrajingga.

## 3. Kebutuhan Akan Dicintai dan Dimiliki

Kebutuhan ini termasuk kebutuhan ketiga yang harus dimiliki menurut teori Psikologi Humanistik. Jikalau kebutuhan rasa aman sudah terpenuhi maka selanjutnya adalah kebutuhan akan dicintai dan dimiliki. Kebutuhan akan rasa cinta sangat penting bagai kehidupan karena tanpa rasa cinta manusia tidak mempunyai gairah dalam hidup.

### 3.1. Mengistimewakan Ana Tidae Dengan Hal Sederhana

Ana Tidae memperoleh kebutuhan akan dicintai dan dimiliki dari Juang Astrajingga. Ana Tidae merasa bahwa hal-hal yang dilakukan oleh Juang adalah istimewa walaupun terlihat sederhana. Hal tersebut tampak pada kutipan novel di bawah ini:

*“Bersama Juang, Ana Merasa Istimewa. Bukan dengan cara yang luar biasa, namaun dengan cara-cara sederhana yang dilakukan oleh lekaki itu setiap hari. Juang adalah lelaki pemikat yang tak mudah terpikat.” (Besari,2017:32)*

Dari kutipan data diatas terlihat bahwa Ana Tidae merasa di istimewa oleh Juang Astrajingga, belum ada yang memperlakukan Ana Tidae seistimewa yang dilakukan oleh Juang Astrajingga. Sehingga Kebutuhan akan rasa di cintai dan dimiliki Ana Tidae terpenuhi dengan perlakuan Juang Astrajingga yang sederhana tapi istimewa.

## 4. Kebutuhan Rasa dan Harga Diri

Kebutuhan ini adalah kebutuhan ke-empat yang harus terpenuhi dalam teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Manusia hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar sehingga mau tidak mau, mereka akan mengevaluasi diri mereka sendiri agar mendapat sebuah penghargaan serta pengakuan dari orang lain. Kebutuhan akan penghargaan diri terpenuhi apabila seseorang mendapatkan kepercayaan diri, nilai, ability dan perasaan yang berguna yang diperlukan oleh masyarakat banyak. Tetapi sebaliknya jika kebutuhan akan rasa dan harga diri tersebut tidak terpenuhi maka akan memunculkan sikap rendah diri, tidak mampu melakukan hal yang berguna, pasif dan tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri agar menemukan solusi. (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017:79). Dibawah ini merupakan data atau kutipan yang terbukti terdapat kebutuhan rasa dan harga diri pada tokoh utama.

### 4.1. Tokoh Juang Astrajingga Mendapatkan Rasa dan Harga Diri Melalui Didikan Keras Oleh Sang Ayah

Hal tersebut yang menjadikannya seorang anak yang mempunyai karakter kuat dan mempunyai harga diri untuk berusaha dengan keras agar cita-citanya terwujud dan apa yang menjadi pemikiran sang ayah salah terhadapnya. Berikut kutipan yang membuktikan bahwa Tokoh Juang Astrajingga mempunyai kemampuan (ability) yang menjadikan dia lelaki yang berkarakter.

#### 4.1.1 Mampu Mengambil Keputusan Sendiri

Sikap dapat mengambil keputusan sendiri merupakan bentuk dari kemampuan diri seseorang yang menguasai keadaan. Hal tersebut merupakan kebutuhan rasa dan harga diri seperti halnya tokoh Juang Astrajingga. Seperti data kutipan berikut ini:

*“Juang menjadi seorang yang tidak cengeng yang mesti mampu mengambil keputusan, yang di akhir episode menjelang dewasa harus balik keras menentang sang ayah karena perbedaan pendapat.” (Besari, 2017:17)*

Dari kutipan data diatas terlihat bahwa tokoh Juang Astrajingga mempunyai karakter yang kuat atau kemampuan dapat mengambil keputusan sendiri, hal tersebut termasuk ke dalam kebutuhan rasa dan harga diri karena, Juang mendapatkan kepercayaan diri, ia merasa bahwa dirinya mampu dalam mengatasi keadaannya sendiri, sekalipun ia harus berbeda pendapat dengan ayahnya sendiri.

#### **4.1.2 Menjadi Seseorang Yang Kritis**

Juang Astrajingga juga tumbuh dengan kepribadian dan karakter yang mempunyai kemampuan (ability) kritis dalam setiap pemikirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

*“Meski tanpa sadar Juang sebenarnya berterima kasih pada sang ayah yang sudah memaksanya masuk jurusan yang tidak ia sukai, justru karena berkenalan dengan organisasi kampus, dan karena sering ikut demo-lah ia terbentuk menjadi seseorang yang kritis” (Besari, 2017:17)*

Dari data kutipan tersebut terlihat bahwa kebutuhan akan rasa dan harga diri Juang Astrajingga terpenuhi dengan adanya kemampuan, memunculkan sikap aktif yang berujung kritis pada masalah apapun. Sikap tersebut tumbuh karena keterpaksaan yang ia jalani sebagai seorang mahasiswa kampus jurusan yang tidak ia sukai, tetapi sisi positifnya malah rasa harga dirinya muncul sebagai pribadi yang kritis, aktif dan berjuang demi masyarakat kalangan bawah melalui demonya tersebut.

#### **4.1.3 Merilis Buku Perdana**

Tokoh Juang Astrajingga sangat menyukai petualang, bahkan ia meninggalkan keluarganya demi membuktikan bahwa keinginannya adalah sesuatu hal yang benar. Sampai suatu saat ia merilis buku perdana walaupun sempat gagal. Hal tersebut terbukti pada kutipan sebagai berikut:

*“Juang merilis buku perdanana “Sejuta Lara di Balik Pesona”, dengan nama pena “Lelaki Jingga,” Buku yang penjualannya tidak laris manis itu tetap menjadi prestasi tersendiri bagi Juang. Dan nama Lelaki Jingga kerap dipakainya sebagai pseudonim hingga kini.” (Besari, 2017:19)*

Dari diatas dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh Juang Astrajingga tidak pernah

pudar, hal tersebutlah yang menjadikan Juang mempunyai kebutuhan akan rasa dan harga diri. Bahkan buku perdana yang ia rilis berjudul “Sejuta Lara di Balik Pesona” tidak laris manis ia tetap menjadikannya sebagai prestasi tersendiri bagi dirinya. Juang mempunyai rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam setiap keinginannya. Karena hal tersebut membuat Juang Astrajingga mempunyai pemenuhan kebutuhan akan harga diri karena ia semakin bekerja keras, tidak putus asa hal tersebut dijadikan batu loncatan untuknya sehingga nantinya mendapatkan hasil yang terbaik.

### **5. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan terakhir menurut Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri adalah sebuah kebutuhan dimana seseorang mampu membuktikan integritas/kualitas dirinya yang mampu mencapai puncak kesuksesannya dengan memperoleh kepuasan atas dirinya sendiri dari perjuangan-perjuangan yang telah ia lakukan sebelumnya, serta menjadi seseorang yang dikatakan mencapai puncak kesuksesan dengan pencapaian prestasi dan potensinya selama ini. (Alwisol, 2014:206).

#### **5.1. Tokoh Juang Astrajingga Berhasil Merilis Film Dokumenter Bersama Kedua Temannya**

Setelah mengalami petualangan panjang di Papua demi membuktikan keinginana dan cita-citanya adalah pilihan yang benar, pada hari inilah Juang Astrajingga dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Hal tersebut dapat terlihat pada data berikut ini :

*“Tepuk tangan kagum memebuhu aula. Beberapa bahkan melakukan standing ovation. Juang, Budi dan Andika membalas salut dengan menunduk di depan layar besar. Bapak menggelengkan kepala. Ia tak kuasa menyembunyikan kebanggan pada anaknya. Ana ikut bertepuk tangan.” (Besari, 2017:131)*

Dari data yang tertera diatas dapat dijelaskan bahwa tokoh Juang Astrajingga mendapatkan kebutuhan aktualisasi diri dengan menunjukkan prestasinya di hadapan banyak orang yakni dengan merilis pemutaran film dokumenter Papua bersama dua rekannya, yang membuat mereka bertiga sukses menjalannya acara dan eksekusi yang baik pada malam tersebut. Juang berhasil menunjukkan ke semua orang dan keluarganya termasuk ayahnya yang pada awalnya sangat menentang cita-cita anaknya bahwa prepektif mereka salah dan Juang lah yang berhasil dalam hal ini. Ayah Juang sangat bangga dengan prestasi yang anaknya tunjukkan tersebut, dan juga Ana Tidae yang tak kalah bangga dengan pencapaian sang kekasih yang sangat ia kagumi tersebut.

## 2. Faktor-Faktor Yang Menghambat Tokoh Utama Mendapatkan Kebutuhan Bertingkat

Kebutuhan Bertingkat yang didapatkan oleh tokoh utama tidak didapatkan semudah itu, banyak beberapa faktor yang menghambat tokoh utama dalam mendapatkan pemuasan kebutuhan bertingkat tersebut. adapun beberapa faktor penghambat yang telah di temukan yakni dari faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

### 2.2 Lingkungan Sekolah

#### ✓ Bully

Faktor penghambat Juang Astrajingga diawali pada lingkungan sekolah yakni teman-temannya yang melakukan pembullying terhadap dirinya pada usia delapan tahunnya saat masih Sekolah Dasar. Hal tersebut terbukti pada data sebagai berikut:

*“Ia masih mampu merekam jelas salah satu episode hidupnya saat berusia delapan tahun, kala seorang anak bongor memukulinya karena alasan yang tak ia pahami.” (Besari, 2017:3)*

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat awal tokoh Juang Astrajingga adalah karena pembullying yang dilakukan oleh teman-temannya sewaktu umur 8 tahun padahal Juang sama sekali tidak tau sama sekali apa kesalahannya sehingga ia di bully oleh teman-temannya. Sikap bully adalah sikap yang membuat seseorang akhirnya merasa rendah diri, dan takut akan keadaan sehingga dikatakan pengahambat bagi seseorang untuk mencapai pemuasan kebutuhan bertingkat.

#### ✓ Sikap Guru SMP yang mengacungkan Jari Tengah

Bukan hanya hal tersebut, tokoh Juang Astrajingga mengalami sikap tidak mengenakkan sewaktu SMP oleh salah satu gurunya sendiri. hal tersebut tampak pada kutipan dibawah ini:

*“Ia masih mampu merekam jelas mimik salah satu guru SMP-nya yang berang, sewaktu ia mengacungkan jari tengah sehabis guru itu memberikan pernyataan bahwa ia berasal dari keluarga eks tapol.” (Besari,2017:3)*

Data diatas menjelaskan bahwa Juang Astrajingga sewaktu SMP juga mengalami hal yang tidak mengenakkan dengan gurunya sendiri yang mengacungkan jari tengah kepadanya yang seolah-olah sangat membenci dirinya karena ia adalah keluarga eks tapol. Hal tersebut juga menghambat Juang dalam memenuhi kebutuhan bertingkatnya karena akan memengaruhi rasa dan harga dirinya.

### 2.3 Lingkungan Masyarakat

#### ✓ Dihina oleh anak tetangga karena anak eks-tapol

Faktor penghambat kebutuhan bertingkat selanjutnya adalah dari lingkungan masyarakat, Juang di Hina oleh anak tetangga karena anak dari eks-tapol. Hal tersebut terlihat pada kutipan sebagai berikut:

*“Ia dan adiknya dicibir oleh anak tetangga karena dosa yang tidak mereka mengerti. Anak Eks- Tapol! Musuh negara! Penghianat! Hinaan-hinaan itu biasanya berujung dengan perkelahian yang membawa Juang kecil pada hukumannya dari sang ayah.” (Besari, 2017:16)*

Dari data kutipan diatas terlihat bahwa Juang Astrajingga dan adiknya sewaktu kecil dihina oleh anak tetangga karena berasal dari keluarga eks-tapol yang di kira musuh negara dan penghianat. Karena lingkungan masyarakat tersebut merupakan faktor penghambat Juang untuk mencapai pemuasan kebutuhan secara bertingkat.

### 2.4 Lingkungan Keluarga

#### ✓ Masa Lalu Keluarga

Faktor yang menghambat tokoh utama dalam mendapatkan kebutuhan bertingkat adalah salahsatunya dari masa lalu keluarga yang notabennya adalah keluarga yang sangat sensitif dan dipandang tidak baik oleh masyarakat termasuk negara. Hal tersebut dapat dilihat dari bukti kutipan sebagai berikut:

*“Ia harus tumbuh di rumah sederhana dalam keluarga yang pragmatis yang harus senantiasa menunduk semasa rezim Orde Baru dulu. Betapa tidak? Karena sang paman-kakak tertua ayah adalah anggota Lekra, keluarganya pun harus terseret-seret di cap kiri. Padahal Juang tahu Ayah, apalagi ibunya tak pernah memiliki hendak berada di kiri atau kanan.” (Besari,2017:16)*

Data di atas menunjukkan bahwa masa lalu dari keluarga Juang memang terbilang sensitif dalam masyarakat. Paman, ayah dan ibunya tercap dalam anggota lekra, eks tapol dan di cap kiri. Padahal Juang tahu bahwa keluarganya juga tidak menginginkan mereka berada pada situasi yang seperti itu. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa faktor penghambat pemuasan kebutuhan bertingkat tokoh Juang dipengaruhi oleh masa lalu keluarga karena di cap kiri dan simpatian lekra. Sehingga secara tidak langsung membuat Juang merasakan kesedihan, marah dan minder sehingga kebutuhan akan rasa dan harga dirinya terhambat.

#### ✓ Konflik Dengan Ayah Karena Menyepelkan Pekerjaan Juang

Tokoh Juang Astrajingga juga mempunyai konflik dengan ayahnya terkait dengan pekerjaan yang dipilihnya. Karena sedari dulu ayahnya memang tidak setuju dengan keinginan dan pekerjaan Juang yang dilakukan. Hal tersebut terbukti dalam kutipan dibawah ini:

“Sudah mampu mapan dari kerjaanmu? Sudah mampu menabung demi masa depan?”

Sabar Juang, sabar, batinnya ia tak menjawab.

“Enggak perlu lah, kamu mengalami apa yang Bapak alami waktu muda, luntang lantung nggak jelas sampai akhirnya terlambat menyadai. Terlambat berumah tangga. Terlambat mapan.

“Saya enggak luntang lantung Pak,” Balas Juang.

“Lantas, menghilang ke Papua, itu apa namanya cari-cari bahaya itu apa namanya? Hasilnya sepadan?” (Besari, 2017:112)

Dari kutipan yang sudah tertera di atas sudah jelas bahwa faktor penghambat Juang memperoleh kebutuhan bertingkat adalah dari sang Ayah sendiri yang menyepelekan pekerjaan yang dilakukan oleh Juang. Ayahnya menganggap bahwa pekerjaan Juang tidak bisa membuatnya mapan, membuang buang waktu dan luntang lantung yidak jelas sehingga menghambat Ia bisa mapan. Bahkan project film yang sedang juang persiapkan pun tidak mendapatkan apresiasi dari Ayahnya sendiri.

## **SIMPULAN**

Kebutuhan fisiologis yang terdaoat pada Novel *Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari* terdapat pada tokoh utama yakni kebutuhan minum, Juang Astrajingga yang meminum kopi hitam di caffe temannya karena merasakan lelah untuk menyegarkan pikirannya. Dilanjutkan dengan kebutuhan makan tokoh Ana Tidae dan rekan-rekannya yang memakan mie rebus saat mendaki di gunung, kebutuhan tidur yang dilakukan oleh tokoh Ana Tidae saat opname di rumah sakit karena penyakit tumor otak. Kebutuhan seks yang dilakukan tokoh Ana dan Juang saat sudah sah menjadi pasangan suami istri Kebutuhan rasa aman tokoh uatama yakni pada Ana Tidae yang merangkul Juang Astrajingga saat berkencan, selain itu Ana mendapatkan perlindungan dan rasa aman dari keyiga pria hebat yakni Papanya, Pak Tirta dan Bng Fattah saat hamil sampai melahirkan tanpa sosok Juang disampingnya. Kebutuhan akan dicintai dan dimiliki terdapat pada tokoh Ana Tidae yang dipetrlakukan secara istimewa oleh tokoh Juang. Kebutuhan rasa dan harga diri yang terdapat pada tokoh Juang Astrajingga karena didikan keras oleh Ayahnya. Sehingga membuat Juang mempunyai kemampuan (ability) yang memadai diantaranya dapat mengambil keputusan sendiri, berpikir kritis dan tidak mudah patah semangat. Dan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah ketika tokoh Juang berhasil membuktikan bentuk kompetensi dirinya pada ayah dan kekasihnya dengan merilis film dikumenter mengenai Papua yang saat itu sempat diragukan oleh Ayahnya. Tetapi dibalik itu semua ada beberapa fakto-

faktor yang memengaruhi tokoh utama yakni Juang Astrajingga dalam memenuhi kebutuhannya secara beryingkat yakni dari faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarganya. di lingkungan sekolah tokoh Juang mendapatkan bully dan guru SMP yang mengacungkan jari tengah kepadanya karena anak eks tapol, lalu di lingkungan masyarakat Juang dihina anak tetangga karena anak eks tapol. Dan faktor lingkungan keluarga yakni masa lalu keluarga, konflik dengan ayahnya yang menyepelekan pekerjaannya. dari pernyataan diatas dapat bahwa kebutuhan manusia secara bertingkat dapat dipenuhi sampai menuju ke aktualisasi diri tetapi semuanya butuh proses, pasti ada hambatan-hambatan yang menghalangi seseorang untuk mencapai pemuasan kebutuhan bertingkat.

## **SARAN**

Pada penelitian ini, terdapat pemuasan kebutuhan secara bertingkat yang terjadi pada tokoh utama yakni Juang Astrajingga dan Ana Tidae. Pemuasan kebutuhan secara bertingkat terpenuhi dengan baik. Ada lima tingkatan kebutuhan sampai akhirnya tokoh utama berhasil mendapatkan bentuk aktualisasi diri dengan kompetensi yang dimiliki. Tetapi memang dalam pemuasan kebutuhan secara bertingkat pastikah ada faktor-faktor penghambat perjakanan tokoh dalam mencapai pemuasan kebutuhannya. Berdasarkan simpulan yang telah tertera diatas, terdapat tiga saran dari peneliyi dalam penelitian kali ini. Pertama, penelitian kali ini memang sangat kompleks karena harus detail dalam mengelompokkan data-data kutipan dan memilah milih mana yang termasuk kebutuhan dari 5 tingkatan menurut teori Psikologi Humanistik Abraham Masslow. Karena itulah peneliti harus membaca secara mendalam dan menandai setiap bagian kutipan yang termasuk data dalam penelitian ini. Kedua, peneliti dalam hal ini sangat disarankan untuk dapat mengetahui arti dari lima kebutuhan yang dimaksud oleh Abraham Maslow. Selain itu peneliti juga harus mengetahui alur cerita dari novel “*Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*” agar mengetahui bahwa faktor-faktor penghambat tokoh utama dalam memenuhi pemuasan kebutuhan dapat dikelompokkan dengan baik. Ketiga, teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow adalah teori yang butuh kejelian dan pemahaman yang tepat utuk mengkajinya. Psikologi Humanistik mengajarkan kepada manusia bahwa kebutuhan lahiriyah dan batiniyah juga harus dipenuhi dengan baik agar tercapai keseimbangan kebutuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Anas. 2021. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

- Aji, Deni Cahyo. 2019. *Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Semarang: UNNES.
- Astuti, Mujiyanto dan Rohmadi. 2016. *Pengajaran Sastra*. Jurnal BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya. Vol 4 Nomer 2, hlm 1-5
- Aidah, Siti Nur. Dkk. 2020. *Ensiklopedi Sastrawan Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Besari, Fiersa. 2017. *Konspirasi Alam Semesta*. Mediakita. Jakarta Selatan.
- Inayah, Iin, Cintya Nurika I. 2021. *Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini*. *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. Vol. 11 No. 2.
- Jaarvis, Matt. 2021. *Psikologi Humansitik Seri Teori* Matt Jarvis: Nusamedia.
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Nabila Setio, Wahyu Wibowo, and Waslam Waslam. "Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia Terhadap Psikologis Pembaca." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 12.1 (2022): 42-54.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, Eti. (2014). *Psikologi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2019. *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- armin, Jack. (2019, Mei 18). Pendekatan Dalam Penelitian Sastra. Diakses pada 30 Maret 2021, melalui : <http://parmin.blog.unesa.ac.id/pendekatan-dalam-penelitian-sastra>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Porter, Alan. 2020. *Psikologi. Terjemahan Dharmawati Chen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulandari, Kiki, dkk. 2021. *Humanistik Tokoh dalam Film Jembatan Pensil Karya Sutradara Hasto Broto*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Vol. 11 No. 1.